BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG

Gereja sebagai bangunan merupakan suatu tempat ibadah yang memfasilitasi pertemuan diantara orang-orang percaya untuk bersekutu satu dengan yang lain dan bersekutu bersama dengan hadirat Tuhan. Gereja sebagai bangunan membantu memberikan tempat bagi umat percaya untuk dapat menjalankan prinsip perjanjian baru mengenai kehidupan sebagai tubuh kristus di mana setiap anggota saling bergantung dengan anggota lainnya sehingga dapat saling menguatkan dan menasihati, setiap anggota diingatkan mengenai kesatuan tubuh saat mengambil bagian dalam perjamuan kudus, dan setiap anggota diingatkan akan kebergantungannya dalam tubuh kristus saat berkontribusi dalam pelayanan. Di dalam bangunan gereja, setiap minggunya para jemaat berkumpul untuk pengajaran, persekutuan, memecahkan roti dan berdoa. Dengan kata lain mereka bertemu untuk beribadah dan untuk peneguhan iman.

Gereja Bethel Indonesia Perigi, merupakan bangunan berupa satu lantai yang terletak di desa Lengkong Wetan kota Tangerang Selatan. Lingkungan bangunan gereja ini dikelilingi oleh bangunan rumah warga serta tanah kosong. Dengan total jemaat yang berkisar 200 orang, area ibadah dibagi menjadi dua area di mana area utama merupakan tempat ibadah bagi jemaat umum dan area kedua sebagai tempat ibadah bagi anak-anak. kegiatan ibadah berlangsung diawali dan

diakhiri dengan pujian di mana alat-alat musik dimainkan menggunakan pengeras suara. Gereja GBI merupakan gereja yang memiliki aktivitas pujian dan nyanyian di mana bukan hanya permainan akustik saja yang penting namun juga permainan pencahayaan di dalam ruang ibadah. Pada asaat penyembahan dan pujian maupun pada saat mendengarkan firman Tuhan, pengaturan pencahayaan dalam ruangan memegang kunci besar untuk pembawaan suasana dan konsentrasi bagi para jemaat. Namun permainan cahaya serta penggunaan material untuk membantu sistem akustik belum benar-benar di terapkan di dalam gereja. dengan bangunan gereja yang lebih menyerupai rumah serta sistem pencahayaan dan penerapan material akustik yang kurang pada ruangan ibadah, membuat rasa sakral dari bangunan gereja terasa kurang dirasakan. Setelah ibadah berakhir, para jemaat menghabiskan waktu mereka untuk mengobrol bersama dengan jemaat lain maupun dengan pengurus gereja, namun karena kurangnya pembagian ruang, jemat menghabiskan waktu mengobrol di dalam ruang ibadah sehingga ruang ibadah tida bias langsung untuk dibersihkan.

Bangunan gereja sebagai tempat perkumpulan memiliki peran bagi para jemaat untuk dapat berkumpul bersama, menyembah, dan mendengarkan Firman Tuhan. Dalam hal ini ilmu desain interior memiliki peran penting di dalamnya. Ruang interior yang baik akan mempengaruhi kegiatan ibadah bagi para jemaat serta dapat menyediakan kebutuhan dari kebiasaan maupun tradisi jemaat di dalam gereja, selain itu perancangan interior dapat memberikan gambaran akan hadirat Tuhan di dalam bangunan gereja yang dapat disesuaikan dengan pemakaian

lambang-lambang dalam gereja. Oleh karena itu, penataan ruang interior memiliki peran penting bagi kegiatan jemaat di dalam bangunan gereja.

Melalui proyek ini, penulis menjadikan Gereja Bethel Indonesia (GBI) Perigi sebagai studi kasus untuk dipelajari dan diteliti, sehingga penulis dapat menawarkan solusi berupa perancangan interior yang akan menyelesaikan permasalahan GBI Perigi dengan pendekatan ergonomi dalam pencahayan dan material dalam interior ruang gereja sehingga dapat membantu gereja dalam menjalankan pengajaran firman Tuhan dan dapat terus berkembang.

1.2. Rumusan Masalah Perancangan Interior

1. Bagaimana rancangan fasilitas dalam ruang ibadah GBI Perigi dapat memenuhi kebutuhan kegiatan untuk beribadah?
2. Bagaimana perancangan interior dalam ruang ibadah dapat menciptakan suasana yang mendukung jemaat untuk fokus saat beribadah?

1.3. Tujuan Perancangan

1. Merancang ruang dan area yang dapat memenuhi kebutuhan kegiatan beribadah gereja GBI Perigi.
2. Merancang ruang ibadah yang memiliki sirkulasi ruang yang baik bagi jemaat GBI Perigi.
3. Menciptakan suasana ibadah yang dapat mendukung fokus jemaat dalam beribadah di ruang ibadah melalui perancangan desain interior.

1.4. Kontribusi Perancangan Interior

1. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian dan perancangan ini secara khusus dapat dijadikan sebagai ide dan konsep desain untuk pengembangan desain interior Gereja Bethel Indonesia Perigi di masa mendatang.

2. Kontribusi Teoritis

a. Desainer – Desainer Interior

Hasil penelitian dapat menjadi data literatur dan referensi bagi mahasiswa/I UPH atau sebagai bahan referensi dalam perancangan interior bangunan gereja dengan mengikuti kebutuhan dan identitas dari gereja itu sendiri.

b. GBI Perigi BSD

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian dalam hal membangun bangunan gereja yang baru.

Perancangan ini secara khusus didesain untuk penggunaan Gereja Bethel Indonesia Perigi sebagai bentuk kontribusi desain interior terhadap kebutuhan dan aktivitas pelayan serta jemaat gereja tersebut. Ide dan konsep desain ini dapat diterapkan dan digunakan sebagai usulan untuk melakukan renovasi terhadap desain Gereja Bethel Indonesia Perigi.

1.5. Batasan Perancangan Interior

Gereja Pergi BSD merupakan tempat beribadah, di mana bangunan dari gereja yang berdiri sejak tahun 1997 di atas tanah sebesar 500m^2. Ruangan pada GBI Perigi terbagi menjadi beberapa area, diantaranya adalah:

1. Ruang Ibadah Utama

   Ruang ibadah utama digunakan untuk berbagai kegiatan ibadah, kegiatan ibadah berupa kegiatan sekolah minggu dengan kisaran umur 0 tahun hingga 12 tahun dengan adanya pembagian area kegiatan sesuai dengan pembagian umur. ruang ibadah umum yang berlangsung setelah kegiatan sekolah minggu selesai, di mana jemaat yang datang berkisar usia dewasa hingga manula. kegiatan ibadah wanita yang di adakan pada hari Sabtu jam 12. Ruang ibadah utama juga digunakan sebagai ruang ibadah anak-anak pemuda yang dilaksanakan pada hari sabtu jam 6 sore.

2. Ruang Multifungsi

   Ruang multifungsi yang berposisi bersebelahan dengan ruang ibadah umum menampung peralatan kontrol suara untuk mengatur suara panggung dalam kegiatan ibadah berlangsung. Ruangan ini juga digunakan sebagai ruang pembagian kelas kegiatan ibadah sekolah minggu, dan digunakan menjadi ruang berkumpul para jemaat seusai ibadah umum.

3. Dapur dan Area Makan

   Dapur yang juga merupakan tempat makan menjadi tempat berkumpul para pelayan setelah kegiatan ibadah selesai untuk makan bersama. Dapur juga digunakan pada hari-hari lainnya seusai kegiatan ibadah.

1.5.1. Area Khusus

Area khusus yang menjadi focus dalam perancangan dari Gereja Bethel Indonesia (GBI) Perigi adalah area ruang ibadah utama serta are multifungsi. Area ruang ibadah merupakan tempat yang mendukung proses berlangsungnya kegiatan ibadah mingguan serta ibadah acara besar (natal,dll). Area ruang multifungsi digunakan untuk kegiatan acara ibadah pemuda, ibadah wanita, dan kegiatan ibadah kecil lainnya (pembagian kelas sekolah minggu, komsel, dll).

1.5.2. Pengguna

Pengguna Gereja Bethel Indonesia (GBI) Perigi dibagi menjadi dua kelompok yaitu jemaat gereja dan pengurus gereja. target desain dari gereja diperuntukan bagi semua umur dari anak-anak hingga usia manula.

1.5.3. Waktu Penelitian

Waktu pengumpulan data hingga perancangan Gereja Bethel Indonesia (GBI) Perigi berlangsung hingga ± 12 bulan.

Sumber yang akan diwawancarai sebagian besar berasal dari pengguna itu sendiri, yaitu para jemaat dan para pelayan gereja. Observasi awal akan berlangsung selama empat bulan, yaitu mulai dari Oktober 2018 hingga Februari 2019 yang akan dilanjutkan dengan observasi sesungguhnya yang akan berlangsung pada awal semester 10 pada bulan September 2019 sampai dengan akhir semester 10 pada bulan Desember 2019.

Batasan waktu saat berkunjung ditentukan dari jadwal ibadah. Observan berusaha untuk mengikuti seluruh kegiatan ibadah yaitu dimulai dari awal

datangnya para pelayan, datangnya para jemaat untuk ibadah, akhir ibadah, hingga pulangnya para pelayan dari gereja. Dengan hal ini observan dapat mengetahui dengan jelas dan lengkap kegiatan aktivitas serta kebutuhan yang dibutuhkan.

1.6. Metode Perancangan

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer untuk keperluan penelitian yang merupakan suatu prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 1988:211).

Teknik-teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

1. Observasi

   Teknik pengumpulan data melalui observasi dibagi menjadi dua, yaitu obsevrasi langsung dan partisipasi yang keduanya dilakukan pada saat kunjungan lapangan terhadap lokasi studi kasus, yaitu Gereja Bethel Indonesia Perigi. Pada observasi langsung, peneliti hanya menjadi pengamat yang pasif. Observasi ini dilakukan dengan membuat catatan lapangan tentang perilakuaktvitas dari para pelayan dan jemat. Penulis melakukan pengamatan Gereja Bethel Indonesia Perigi dan mencatat data-data lokasi, tata letak ruang, furniture, penggunaan ruang, dan kegiatan para pelayan dan jemaat.

2. Wawancara

   Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dan terstruktur. Pada wawancara terbuka, subjek yang diwawancarai tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara (Moleong, 2005). Sementara wawancara terstruktur adalah wawancara yang

pewancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Dengan wawancara terstruktur, pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat berdasarkan table operasional yang dibuat terlenih dahulu. Penulis melakukan wawancara dengan pengurus Gereja dan dengan jemaat Gereja Bethel Indonesia Perigi.

3. Data Sekunder

Data ini didapatkan dari sumber-sumber literatur sebagai dasar pegangan langkah-langkah yang perlu diambil serta diterapkan sebagai dasar sumber penelitian dan desain ruang. Sumber literatur dapat berupa tulisan buku maupun tulisan online seperti makalah penelitian.

Sumber literatur berisikan pembahasan mengenai standar kebutuhan desain ruang/interior rumah ibadah dan pembahasan mengenai pengertian dari gereja.

1.7.Kerangka Perancangan

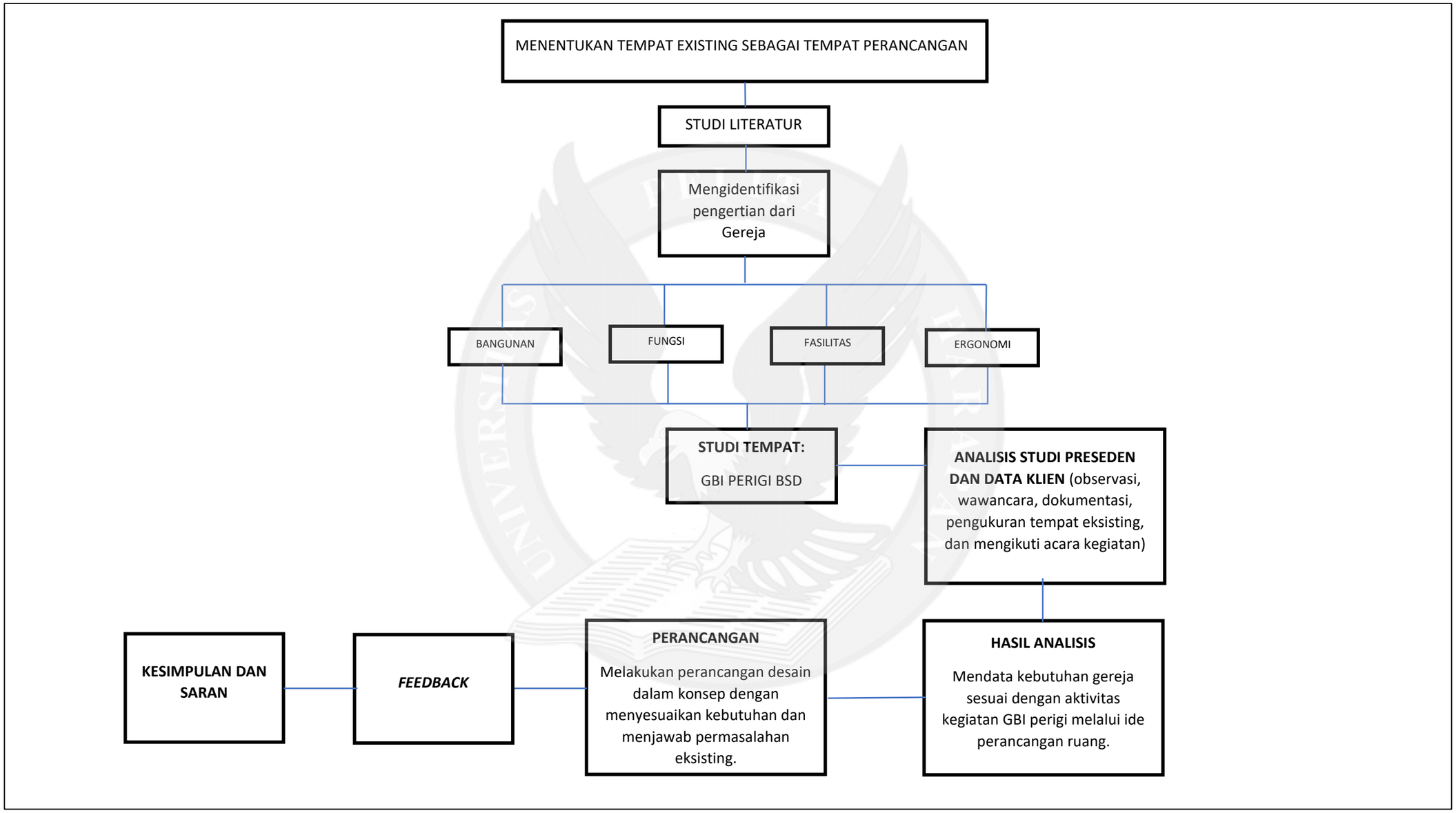

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

Sumber: Data Perencanaan Grace Kezia (2018)